

Teacher Competency in Preparing Classroom Action Research (CAR) Proposals at SD Negeri 56 North Bengkulu

by PDm Bengkulu

Submission date: 14-Aug-2020 10:59AM (UTC-0500)

Submission ID: 1367311282

File name: 3._Aep_Saepudin_yess.pdf (705.42K)

Word count: 3947

Character count: 25577



Teacher Competency in Preparing Classroom Action Research (CAR) Proposals at SD Negeri 56 North Bengkulu

Kompetensi Guru dalam Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD Negeri 56 Bengkulu Utara

Aep Saepudin

SD Negeri 56 Bengkulu Utara, Bengkulu

E-mail: aep_saepudin@gmail.com

Received 14 Januari 2020, Revised 25 Maret 2020, Accepted 30 April 2020

Abstract

This research reveals the teacher's low ability in preparing Classroom Action Research Proposals (CAR). This proved to be the absence of teachers who submitted classroom action research proposals in the last 2 years. This study aims to determine the extent of the effectiveness of the application of group guidance in an effort to improve teacher competence in the preparation of CAR proposals. This research was carried out in the guiding process at the regular meeting of Subject Teachers at Negeri 06 Bengkulu Utara Middle School. The School Action Research is conducted in two cycles, where each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results in the study are: 1). The indicator of success in the study is: if > 10% of the number of coaching participants have obtained an average value of ≥ 85 , 2). cycle II obtained supervisor observation data (4.22), teacher observation (4.14), classical work results (84.02). Indicators of success have exceeded School Action Research declared successful. 3). Very effective group guidance in an effort to improve competency in the preparation of CAR proposals reaching 90% of the total number of participants has succeeded in developing CAR proposals as expected.

Keywords: Group Guidance, competence, CAR

Abstrak

Penelitian mengidentifikasi kemampuan guru dalam menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini terbukti tidak adanya guru yang mengajukan proposal penelitian tindakan kelas dalam 2 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan proposal PTK. Penelitian ini dilaksanakan dalam proses bimbingannya pada pertemuan rutin Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SD Negeri 56 Bengkulu Utara. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini sebanyak dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dalam penelitian adalah : 1). Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah : jika $\geq 10\%$ dari jumlah peserta pembimbingan telah memperoleh nilai rata-rata ≥ 85 , 2). siklus II diperoleh data observasi pengawas (4,22), observasi guru (4,14), hasil kerja secara klasikal (84,02). Indikator keberhasilan telah terlampaui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dinyatakan berhasil. 3). Bimbingan kelompok sangat efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi dalam penyusunan proposal PTK mencapai 90 % dari jumlah peserta telah berhasil menyusun proposal PTK sesuai harapan.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, kompetensi, PTK



A. Pendahuluan

Kondisi nyata yang dihadapi oleh kebanyakan guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara, masih banyak ditemukan bahwa guru belum memiliki kemampuan dan kemauan menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) apalagi melakukan. Alasan konvensional yang sering ditemukan oleh kebanyakan guru adalah ; 1) jumlah jam mengajar yang banyak sehingga tidak memiliki waktu untuk membuat proposal/melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 2) sibuk membuat perangkat pembelajaran, 3) sibuk mengoreksi hasil kerja siswa, dan masih banyak lagi alasan-alasan konvensional yang kurang masuk akal.

Faktor penyebab terjadinya kondisi di atas antara lain, kurang pedulinya kepala sekolah selaku peneliti terhadap guru-guru yang kurang berminat mempelajari apa itu PTK, bagaimana PTK, dan untuk apa harus ber PTK. Penyebab yang lain berasal dari kebanyakan guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara yang memang enggan berusaha untuk mempelajari apa itu PTK, bagaimana PTK, dan untuk apa harus ber PTK. Kedua penyebab inilah yang menjadi faktor penyebab utama sehingga terjadi kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas. Kepala sekolah selaku peneliti sifatnya hanya menunggu guru yang ingin berkonsultasi tentang PTK, tidak pernah menjemput bola artinya proaktif terhadap permasalahan guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara yang menjadi binaannya. Dari pihak guru juga demikian, kebanyakan kurang peduli terhadap PTK, pendapat guru tidak naik pangkat juga tidak apa-apa.

Banyak solusi yang bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara dalam penyusunan

proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diantaranya adalah melalui bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khusus dalam penyusunan proposal PTK. Melalui kegiatan MGMP inilah diharapkan kepala sekolah selaku peneliti dapat melakukan bimbingan terhadap guru-guru SD Negeri 56 dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan kelas (PTK) melalui tindakan nyata, terencana, terprogram dan terpantau secara langsung upaya-upaya meningkatkan kompetensi khususnya tata cara penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun keunggulan pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain: 1) pembelajaran yang sulit bisa menjadi mudah, 2) bisa memecahkan permasalahan secara bersama-sama, 3) hasil kerja lebih berkualitas bila dibandingkan dengan pekerjaan sendirian, 4) menjalin tali silaturahmi dan kekeluargaan yang tinggi.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi Guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui kegiatan pembimbingan kelompok kecil dalam wadah MGMP tingkat sekolah SD Negeri 56 Bengkulu Utara. Alasan bimbingan melalui wadah MGMP antara lain: 1) permasalahan yang berat bisa diselesaikan secara bersama-sama, 2) bisa saling tukar pengalaman dan tukar pendapat tentang sesuatu yang dialami di sekolah yang berbeda/di kelas yang berbeda, 3) menumbuhkan kembangkan nilai percaya diri, 4) membuat semangat

bekerja/motivasi kerja tinggi, 5) bisa merubah mindset guru dari dalam pola berfikir, bertindak, dan mampu berkarya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Melalui Bimbingan Kelompok adalah untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembimbingan kelompok.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 56 Bengkulu Utara dengan jumlah peserta 24 (dua puluh empat) guru yang terdiri atas laki-laki 6 orang dan perempuan 18 orang yang semuanya memerlukan pembimbingan dalam penyusunan proposal PTK. Waktu penelitian dilaksanakan dari pukul 08.00 s/d 12.40 WIB dengan lama penelitian : 4 bulan (Juli, Agustus, September dan Oktober 2018)

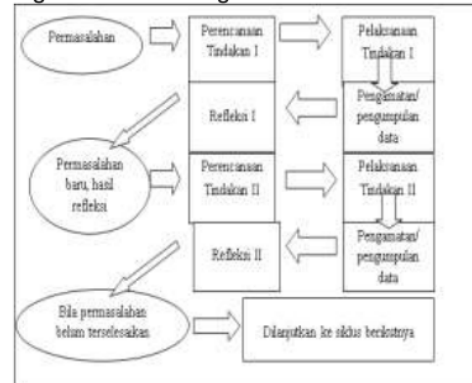
Teknik Pengumpulan Data :

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara sebanyak 24 (dua puluh empat) guru yang memerlukan pembimbingan dalam penyusunan proposal PTK. Data yang berasal dari kepala sekolah/peneliti meliputi : 1) Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP), 2) Hasil obsevasi kepala sekolah / peneliti. Data yang berasal dari guru: 1) Hasil observasi guru, 2) Hasil penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Data Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP), diambil dari dokumen yang telah dibuat oleh kepala sekolah selaku peneliti. Data hasil observasi kegiatan kepala sekolah selama proses pembimbingan diambil pada saat melakukan pembimbingan berkelompok. Subyek Penelitian: 24 (dua puluh empat) orang guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara. Data hasil observasi guru diambil pada saat guru melakukan diskusi. Obyek Penelitian: 1) Kompetensi Guru dalam membahas penyusunan proposal PTK Negeri 06 Bengkulu Utara dalam penyusunan Proposal berbasis MGMP.

Data hasil penyusunan draf proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diambil dari dokumen draf proposal

secara individual. Untuk melakukan analisis data dapat dilakukan melalui analisis diskriptif kualitatif melalui pendataan analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dengan mencocokkan tingkat keoptimalan terhadap indikator keberhasilan/indikator kinerja. Untuk mendapatkan gambaran tahapan kegiatan tiap-tiap siklus dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Skenario Tindakan

Siklus Tindakan

1. KLUK I

Perencanaan Tindakan

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP), Menyiapkan alat dan sumber bahan yang diperlukan dalam penelitian, Menyusun instrument observasi kepala sekolah dan instrumen observasi guru, Menyusun pedoman analisis hasil observasi, Menyusun jadwal kegiatan pembimbingan

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti menyapaikan materi tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Tanya jawab sekitar materi proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Kerja kelompok ; praktek penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Bimbingan secara berkelompok maupun secara perorangan dalam kelompok, Memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Memberikan penguatan / reward.

Pengamatan Pengumpulan Data

Mengamati kegiatan kepala sekolah/peneliti oleh pengawas sebagai pembimbing, Mengamati kegiatan diskusi kelompok / kerja kelompok, Mengamati dan menganalisis hasil observasi

Refleksi

Renungan/pemikiran atas data hasil observasi/pengamatan, Perbaikan dan penyempurnaan jenis tindakan, Memberi saran perbaikan dan solusinya, Memberikan penguatan/reward atas hasil observasi Menyusun rencana tindak lanjut/rekomendasi atas hasil capaian pada siklus yang dilakukan.

SIKLUS II

Pada dasarnya semua jenis tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sama dengan siklus I, hanya saja terdapat penyempurnaan/perbaikan sesuai dengan harapan. Untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kegiatan siklus II yaitu dengan Proses pembimbingan kelompok dinyatakan telah berhasil jika skor rata-rata yang diperoleh oleh pembimbing (kepala sekolah) maupun terbimbing minimal $\geq 4,00$ (empat koma nol/kategori baik). Kompetensi guru SD Negeri 56Bengkulu Utara dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan telah meningkat jika $\geq 10\%$ dari jumlah peserta pembimbingan telah memperoleh nilai rata-rata $\geq 85,00$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1

SIKLUS I

Perencanaan Tindakan

Kepala sekolah selaku peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP) dengan memfokuskan pada skenario pelaksanaan pembimbingan yang kontekstual dan melibatkan aktifitas, kreatifitas, serta efektifitas seluruh guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara sebagai peserta pembimbingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selanjutnya kepala sekolah selaku peneliti menyiapkan alat-alat

seperti laptop, LCD, layar, dan semua bahan yang diperlukan oleh peserta selama pelaksanaan pembimbingan disiapkan dengan baik. Kegiatan penyusunan instrumen observasi kepala sekolah dan instrumen observasi guru difokuskan pada keterlaksanaan penyusunan proposal.

1

Pelaksanaan Tindakan

Selama proses penyampaian materi tentang penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang pelaksanaannya pada Bab I. Pendahuluan, kepala sekolah selaku peneliti memberikan contoh langsung tentang bagaimana membuat latar belakang masalah yang berujung munculnya judul penelitian, bagaimana membuat rumusan masalah dan pemecahannya, serta bagaimana membuat tujuan dan manfaat penelitian. Sedangkan untuk kajian pustaka dan metode penelitian cukup dijelaskan dan penyusunannya dijadikan tugas mandiri untuk dikerjakan diluar jam pembimbingan. Bagi guru yang memerlukan bimbingan dilaksanakan secara individual bisa pada jam kerja maupun diluar jam kerja.

Kegiatan dilanjutkan dengan kerja kelompok dimana peserta yang berjumlah 24 (dua puluh empat) orang dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar, masing-masing kelompok beranggotakan 12 orang. Selama proses diskusi kelompok yang membahas tentang bagaimana menyusun proposal PTK yang baik dan benar sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kepala sekolah selaku peneliti berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan teknis dan memfasilitasi segala kejadian yang memerlukan pembinaan.

Pada akhir pembimbingan secara berkelompok, kepala sekolah memberikan tugas (PR) untuk dikerjakan di luar jam pembimbingan diharapkan waktu yang ditentukan semua peserta pembimbingan sudah selesai menyusun proposal PTK.

Observasi dan Pengumpulan Data

Data hasil observasi kepala sekolah yang dilakukan oleh observer yaitu pengawas pembimbing, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,56, Observasi guru memperoleh skor rata-rata sebesar 3,62 dan hasil kerja secara individual penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikerjakan dalam proses pembimbingan selama siklus I yang dilanjutkan diluar pembimbingan sebagai tugas (PR) diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,87.

1 Refleksi

Pada akhir pembimbingan kepala sekolah selaku peneliti merenung atas hasil perolehan data pada saat pengamatan dimana kepala sekolah selaku peneliti memperoleh skor rata-rata 3,56, sedangkan hasil pengamatan kegiatan selama bekerjasama dalam kelompok kecil diperoleh skor rata-rata 3,62 dan hasil akhir dari kerja individual secara klasikal baru tercapai dan nilai rata-rata klasikal 78,87.

Perolehan skor dan nilai pada siklus I masih jauh di bawah rata-rata indikator kinerja yang diharapkan yaitu $\geq 4,00$ dan nilai rata-rata individual $\geq 85,00$, maka kepala sekolah selaku peneliti berupaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan atas kesalahan-kesalahan dan kekurangan yang dilakukan oleh peneliti maupun guru selama proses pembimbingan pada siklus I.

Saran perbaikan dan solusi pada siklus I ini antara lain : 1) cara membimbing peneliti dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terkesan terlalu tergesa-gesa, solusinya adalah pada siklus berikutnya akan dilakukan lebih berhati-hati dan lebih tenang agar peserta pembimbingan/guru dapat memahami dan mampu berbuat sesuai harapan, 2) cara guru bekerja latihan menyusun draf proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih terkesan lamban, santai dan kurang memperhatikan petunjuk yang diberikan oleh kepala sekolah selaku peneliti. Solusi yang dilakukan pada siklus ke-2 guru akan lebih bersemangat mengikuti pembimbingan secara

berkelompok dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Langkah selanjutnya peneliti menyusun rencana tindak lanjut : 1) penelitian dilakukan pada siklus berikutnya, 2) dalam pelaksanaan pembimbingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus berikutnya harus lebih baik dan lebih terencana secara matang dengan harapan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I dapat diminimalkan.

SIKLUS II

Perencanaan Tindakan

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP) pada siklus II ini masih mengacu dan melanjutkan semua jenis kegiatan pembimbingan pada siklus I. Menyiapkan alat, sumber, bahan yang diperlukan selama pelaksanaan pembimbingan dari pagi sampai sore lebih ditekankan pada hal-hal yang krusial dan harus ada pada saat pembimbingan.

Kegiatan penyusunan instrumen pengamatan/observasi baik pengamatan pada kegiatan pembimbingan oleh observer yang berasal dari pengawas selaku pembimbing maupun penyusunan instrumen pengamatan/observasi terbimbing oleh kepala sekolah selaku peneliti tentang jenis-jenis kegiatan guru peserta pembimbingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih mengacu pada instrumen pada siklus I.

Pada prinsipnya sama tidak mengalami perubahan, yang disempurnakan hanya kesalahan tulis pada bagian subansi masing-masing aspek yang diamati oleh observer. Penyusunan pedoman analisis hasil observasi kepala sekolah maupun hasil observasi guru masih mengacu pada instrumen yang sudah disusun.

Pelaksanaan Tindakan

Proses pembimbingan lanjutan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan penekanan penyusunan Bab II tentang kajian pustaka dan Bab III tentang

metode penelitian/prosedur penelitian. Kepala sekolah menjelaskan hal-hal yang penting yang terkait dengan kajian pustaka dan prosedur penelitian yang diselingi dengan tanya jawab dengan guru peserta pembimbingan dengan harapan kegiatan diskusi dan kerja kelompok nanti dapat berjalan lancar. Banyak pertanyaan-pertanyaan dari peserta yang mengarpada kajian pustaka dan prosedur penelitian, dan kepala sekolah selaku peneliti mampu menjawabnya dengan baik.

1 Observasi dan pengumpulan data

Data hasil observasi kepala sekolah yang dilakukan oleh observer yaitu pengawas pembimbing, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,22, Observasi guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,14 dan hasil kerf secara individual penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikerjakan dalam proses pembimbingan selama siklus I yang dilanjutkan diluar pembimbingan sebagai tugas (PR) diperoleh nilai rata- rata sebesar 84,02.

1 Refleksi

Renungan hasil tindakan pada siklus II oleh kepala sekolah selaku peneliti hasilnya adalah bahwa tindakan pembimbingan penyusunan proposal PTK pada siklus ini mengalami kemajuan yang sangat berarti, hal ini bisa terjadi karena kepala sekolah memperhatikan hal-hal yang menjadi kendala yang dirasakan pada siklus sebelumnya dengan demikian tindakan pada siklus ini lebih dioptimalkan. Observasi kepala sekolah memperoleh skor rata-rata (4,22), sementara hasil observasi guru memperoleh skor rata-rata (4,14), dan perolehan nilai rata-rata hasil penyusunan proposal PTK adalah (84,02), serta hasil pengamatan pada saat presentasi antar kelompok memperoleh skor rata-rata (4,50).

Pembahasan

SIKLUS I

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan alat, sumber, bahan dan lain-

lain yang diperlukan dalam pelaksanaan pembimbingan, menyusun instrumen observasi kepala sekolah maupun observasi guru, dan menyusun pedoman analisis hasil observasi mengalami kendala, tetapi dapat diatasi dengan baik setelah meminta petunjuk kepada pengawas pembimbing. Pada saat kepala sekolah selaku peneliti menyampaikan materi tentang data cara penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat sedikit hambatan yaitu tingkat penyerapan peserta yang kurang seimbang. Faktor penyebabnya adalah karena ada guru yang sudah pernah membuat proposal PTK, dan ada guru yang belum sama sekali membuat proposal PTK. Solusinya adalah dengan dibentuknya kelompok besar, sehingga memudahkan dalam pembimbingan bagi guru yang masih kesulitan. Hasilnya semua peserta menjadi lebih dapat memahami dan bisa membuat draf proposal PTK walaupun masih belum sempurna.

Pada waktu pembimbingan dalam kelompok besar, terdapat kendala yaitu pada saat masih membimbing pada satu kelompok, kelompok lain juga sangat membutuhkan bimbingan. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok belum menunjuk teman sejawat yang dianggap mampu sebagai tutor sebaya. Setelah ditunjuk adanya tutor sebaya maka hambatan bisa diminimalkan. Pelaksanaan pembimbingan dan kerja kelompok yang dilaksanakan dengan model ini membawa hasil yang menggembirakan karena semua peserta pembimbingan merasa diperhatikan dan semua bisa bekerja dengan tenang penuh dengan semangat kekeluargaan, demokratis, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Perolehan skor rata-rata pada siklus I ini adalah (3,56) ini artinya indikator keberhasilan belum tercapai. Hasilnya proses pembimbingan berjalan lancar dan hasil skor rata-rata yang diperoleh oleh 35 (tiga puluh lima) orang guru selama mengikuti pembimbingan adalah (3,62) ini artinya belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah diisyaratkan. Dari 35 (tiga

1
 puluh lima) orang peserta yang dinyatakan telah berhasil 1
 orang yaitu Rohani, S.Pd dengan perolehan nilai rata-rata 138,46), dan Muhammad Idrus, S.Pd dengan perolehan nilai rata-rata (94,62).
 1 Meskipun kedua guru itu sudah dinyatakan telah berhasil, masih perlu perbaikan agar dalam siklus II nanti nilainya lebih meningkat.

Hasil observasi kepala sekolah, hasil observasi guru, dan perolehan nilai rata-rata penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berturut-turut memperoleh hasil sebagai berikut : (3,57), (3,62), dan (78,87). Hasil ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan dimana untuk observasi kepala sekolah maupun observasi diharapkan memperoleh skor rata-rata $\geq 4,0$ dan penyusunan proposal PTK diharapkan memperoleh nilai rata-rata $\geq 85,00$.

Dalam upaya melaksanakan jenis kegiatan tindak lanjut, kepala sekolah memberikan kesempatan untuk berkonsultasi diluar pembinaan secara klasikal yang dilaksanakan pada jam kerja dan atau diluar jam kerja sesuai kesepakatan antara kepala sekolah selaku pembimbing dengan guru selaku terbimbing.

SIKLUS II

Pada tahapan perencanaan tindakan ini yang kegiatannya meliputi ; 1) penyusunan Rencana Pembimbingan (RPP), 2) penyediaan alat, sumber bahan, 3) penyusunan lembar observasi, 4) menyusun pedoman analisa hasil observasi, dan 5) pembuatan jadwal kegiatan pembimbingan, pada prinsipnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus I. Penekanan pada kegiatan ini adalah perbaikan dan penyempurnaan kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukan pada siklus I. Secara umum hambatan tidak ada, begitupun factor penyebabnya juga tidak ada, sehingga adalah penyusunan perencanaan tindakan pada siklus II berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan pembimbingan penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengalami sedikit hambatan yaitu tingkat kedisiplinan peserta khususnya ketepatan kehadiran masih belum sesuai dengan yang direncanakan. Faktor penyebabnya adalah ada beberapa guru yang kebetulan disekolahnya ada jam mengajar, sebagian besar guru yang demikian memberikan tugas terlebih dahulu baru menghadiri pembimbingan 1 penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku peneliti dengan mengundur waktu pelaksanaan tanpa mengurangi arti pentingnya pembimbingan. Hasilnya semua guru yang berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang dapat hadir mengikuti pembimbingan.

Pada kegiatan ini kepala sekolah memperoleh skor rata-rata (4,22), sementara perolehan skor rata-rata hasil pengamatan kegiatan guru dalam kelompok adalah (4,14) ini artinya kedua kegiatan itu sudah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 4,0$. Sementara hasil nilai rata-rata dari penyusunan proposal adalah (84,02), ini artinya ini indikator keberhasilan (85,00) belum tercapai. Sedangkan keberhasilan secara individual sejumlah 6 (enam) orang dari 24 (dua puluh empat) orang yang mengikuti pembimbingan dalam penyusunan proposal PTK sudah berhasil dengan memperoleh presentase 17,14%, ini artinya indikator keberhasilan 1 yang menyatakan $\geq 10\%$ peserta memperoleh nilai rata-rata $\geq 85,00$. Kenyataannya yang sudah memperoleh nilai rata-rata $\geq 85,00$ ada 6 (enam) orang. Artinya 1 indikator keberhasilan telah tercapai. Pada akhir pembimbingan diadakan presentasi tiap kelompok yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok secara acak, hasilnya adalah kelompok I memperoleh skor rata-rata (4,25), kelompok II memperoleh skor rata-rata (4,50).

Setelah selesai siklus II kepala sekolah selaku peneliti diberikan beberapa saran dari observer antara lain : 1) proses pembimbingan sudah

baik tetapi masih perlu ditingkatkan, 2) sebagian besar guru peserta pembimbingan sudah merasa senang dan bisa menerima materi serta dapat mempraktekkan secara langsung, tetapi masih ada 3 (tiga) orang peserta yang masih kelihatan kurang mengerti Suhardjono (2009). Selanjutnya peneliti menganalisis data perolehan pada siklus II. Hasil observasi kepala sekolah memperoleh skor rata-rata (4,22), hasil observasi guru memperoleh skor rata-rata (4,14), sementara nilai rata-rata hasil penyusunan proposal PTK (84,02) dan yang terakhir skor rata-rata hasil presentasi kelompok (4,50) kategori baik.

Dari perolehan skor dan nilai rata-rata pada siklus II dinyatakan telah berhasil karena indikator keberhasilan telah dicapai. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: "Meningkatkan Kompetensi Guru SD Negeri 06 Bengkulu Utara Dalam Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis MGMP Tahun Pelajaran 2018/2019" dinyatakan telah "BERHASIL", maka Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dihentikan pada "SIKLUS II".

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Bimbingan kelompok berbasis MGMP sangat efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi guru SD Negeri 56 Bengkulu Utara dalam penyusunan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini pada siklus II sudah dapat dibuktikan (sudah terbukti), maka Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dinyatakan "BERHASIL", dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Kepada seluruh guru mata pelajaran SD Negeri 56 Bengkulu Utara diharapkan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan kualitas dan sumberdaya manusia sebagai guru yang profesional, handal dan terpercaya. Melalui Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) ini pula diharapkan kualitas proses pembelajaran di kelas senyatanya semakin menuju ke sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) yang pada gilirannya nanti prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Saran

Kepada seluruh kepala sekolah sejawat yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara disarankan untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam upaya meningkatkan profesionalisme sebagai kepala sekolah yang mampu membangun karakter guru yang menjadi tanggung jawab dalam wadah Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP). Posisi kepala sekolah sebagai mitra kerja dengan guru binaannya diharapkan mampu memiliki jenis pendekatan, strategi dan metode yang tepat yang harus diterapkan oleh guru ketika tampil di kelas yang pada akhirnya mampu membelajarkan secara aktif, kreatif, demokratis, dan membentuk karakter bangsa yang bisa diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2016 dalam <http://melshandy-ohayo.blogspot.com/2012/06/mgmp-musyawarah-guru-matapelajaran.html>, diambil tanggal 10 Januari 2016 pukul 13.45 wita
- Arikunto, S, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Hartinah, S, 2009, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung : Pelita Aditama
- Kementerian Nasional, 2011, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar

- Kementrian Nasional, 2011, *Buku Kerja Kepala sekolah Sekolah*, Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Nana Sudjana, 2009, *Penelitian Tindakan Kekepala sekolah Konsep dan Aplikasinya Bagi Kepala sekolah Sekolah*, Jakarta : LPP Bina Mitra
- Suhardjono, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suhardjono, 2009, *Melaksnakan Sekolah Sebagai Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Kepala sekolah Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Suhardjono, dkk, 2012, *Publikasi Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*, Jakarta : Cakrawala Indonesia
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Uzer Usman, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rasda Karya
- Wiriadmadja, 2007, *Metode Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Proesi Kepala sekolah Sekolah*, Jakarta : Dirjen PMPTK

Teacher Competency in Preparing Classroom Action Research (CAR) Proposals at SD Negeri 56 North Bengkulu

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

37%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

29%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20%